

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Drs. Iwan Setiawan, M.Si., M.Pd.*

Abstrak :Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005:3). Kemajemukan tersebut baik secara horisontal maupun vertikal. Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain, keragaman yang tidak terkelola akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran-pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan konteks yang ada, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal. Dengan pembelajaran yang kontekstual, anak didik akan terbiasa peka dengan situasi, suasana pembicaraan, lawan bicara dan penutur lain

A. Pendahuluan

Bahasa dan pembangunan bangsa (*nation building*) merupakan dua hal yang kesalingterkaitannya antara yang satu dan yang lain sangat erat. Seberapa jauh tingkat dan intensitas kesalingterkaitan itu berbanding sejajar dengan besarnya sumbangan yang diberikan bahasa terhadap pembangunan bangsa itu sendiri. Dengan pernyataan lain, kesalingterkaitan itu diwarnai oleh peran yang dimainkan oleh bahasa dalam pembinaan keajaiban dan sistem nilai yang bercorak nasional. Peran bahasa dalam pembinaan keajaiban dan sistem nilai yang bercorak kebangsaan ini akan dengan sendirinya tercerminkan melalui kekuatan

atau daya rekat yang dimiliki bahasa untuk mempersatukan berbagai kelompok masyarakat yang latar belakang etnis, budaya, dan bahasanya berbeda-beda menjadi kesatuan masyarakat yang lebih besar yang disebut bangsa.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Yaqin, 2005:3). Kemajemukan tersebut baik secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan sebagai bangsa Indonesia dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. Sedangkan, secara vertikal berbagai kelompok masyarakat itu dapat dibedakan atas dasar mode of production yang

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia Universitas Wisnuwardhana Malang

bermuara pada perbedaan daya adaptasinya. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural dan geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sekitar 17.000 pulau besar dan kecil, populasi penduduk berjumlah lebih dari 210 juta jiwa, terdiri atas 300 suku yang menggunakan hampir 700 lebih bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Bahkan, dalam kepus-takaan sosiolinguistik Fishman (1972) memandang Indonesia sebagai raksasa sosiolinguistik dengan keragaman budaya, bahasa dan variasi ragam yang ada.

Keragaman budaya merupakan khazanah bangsa yang sangat bernilai, tetapi di sisi lain, keragaman yang tidak terkelola akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Ketimpangan ekonomi, sosial, politik, dan ketidakmampuan masyarakat dalam memahami keragaman mengakibatkan terjadinya pertikaian antarkelompok. Sebagai contoh, pertikaian antaretnis telah terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia. Perkelahian antara pemuda etnis Dayak dan etnis Madura pada malam menyambut tahun baru yang berbuntut aksi balas dendam, yang terjadi pada 1 Januari 1997, merupakan salah satu contoh pertikaian antaretnis. Contoh lain, pertikaian yang terjadi di Makasar, Sulawesi Selatan, berawal dari terbunuhnya seorang anak berusia 9 tahun oleh seorang pengidap sakit jiwa keturunan Cina. Akibatnya massa menjadi marah, mereka menyerang dan membakar rumah, toko, tempat hiburan milik etnis Cina serta Vihara. Pertikaian etnis juga terjadi Sambas, Kalimantan Barat, 21

Februari 1999. Pertikaian bermula dari seorang penumpang angkutan umum yang tidak mau membayar, sehingga terjadi perkelahian yang melukai sopir dari etnis Dayak yang dilakukan oleh penumpang etnis Madura. Kejadian tersebut berbuntut pada aksi balas dendam etnis Dayak. Peristiwa yang masih segar dalam ingatan adalah peristiwa Sampt, Kalimantan Tengah, 18 Februari 2001, 4 anggota dari keluarga etnis Madura dibunuh. Diduga pelakunya orang Dayak. Kemudian, ratusan etnis Madura menyerang satu keluarga etnis Dayak. Ribuan warga etnis Dayak bahkan dari pedalaman memasuki kota dan melakukan pembersihan etnis Madura.

Peristiwa tersebut di atas, menunjukkan bahwa Interaksi antara bahasa pada satu pihak dan gerak serta laju pembangunan bangsa pada pihak lain dengan demikian harus memperlihatkan porsi yang seimbang. Kalau tidak, terutama kalau bahasa tidak dapat dilaksanakan fungsinya dengan baik sebagai alat komunikasi masyarakat bangsa yang tengah membangun dengan kelompok masyarakat bangsa yang lain, benteng pertahanan kebangsaan dalam bentuk identitas dan sistem nilai itu makin lama akan makin rapuh. Hal itu berarti pula bahwa bahasa makin lama makin kehilangan kekuatan dan daya rekatnya sebagai alat pemersatu.

Dalam studi komunikasi lintas budaya, ketidaktuluan dalam menjalin interaksi dicerminkan oleh sebuah konsep yang dikenal dengan ketidakbermaknaaan komunikasi (Ting-Toomey 1999:46). Artinya, ketika melakukan kontak lintas budaya dengan orang lain, aktivitas komunikasinya seperti automatic pilot yang tidak dilandasi dengan

kesadaran dalam berpikir (*conscious thinking*). Individu tersebut lebih berada pada tahapan reaktif daripada proaktif. Karena itu, untuk mencapai keadaan yang bermakna dalam komunikasi lintas budaya, maka seseorang perlu menyadari bahwa ada perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan dalam diri masing-masing anggota kelompok budaya, perlu pemahaman pula bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi (*communicators*) merupakan individu-individu yang unik. Dalam deskripsi yang lebih konkret, Ruben dan Stewart 1998 (Rahardjo, 2005: 12) mengemukakan bahwa kebermaknaan dalam komunikasi terjadi ketika seseorang: (1) memberi perhatian pada situasi dan konteks, (2) terbuka terhadap informasi baru, dan (3) menyadari adanya lebih dari satu perspektif.

Dalam perspektif komunikasi, Robinson (2000) memandang bahwa sebagai bagian dari masyarakat multikultural, selama ini belum dilakukan komunikasi lintas budaya yang bermakna, yang mampu memberi ruang bagi sebuah relasi antarmanusia dalam meminimalkan kesalahan budaya. Interaksi antarindividu dan antarkelompok budaya selama ini tidak lebih dari komunikasi yang semu, tidak sungguh-sungguh. Selain itu, tindak komunikasi yang dilakukan cenderung tidak mencerminkan adanya ketulusan kedua belah pihak, yaitu tidak mengatakan apa yang sebenarnya, apa yang hidup dalam pikiran dan hatinya. Dalam keadaan demikian, komunikasi sekadar basa-basi. Komunikasi tidak menyampaikan pesan yang sebenarnya.

Tuntutan adanya komunikasi lintas budaya yang bermakna mengharuskan perlunya rekayasa bahasa yang mengarah pada vitalisasi kode, status, dan pendidikan

bahasa. Rekayasa bahasa tersebut diharapkan mampu memberikan fungsi dan perannya dalam menciptakan komunikasi lintas budaya dalam masyarakat multikultural. Implementasinya diharapkan tampak terutama dalam ranah pendidikan yang menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Pada gilirannya diharapkan, bahwa permasalahan bangsa ini yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengelola keberagaman dapat diminimalkan, karena generasi kita adalah generasi multikultural.

B. Realitas Masyarakat Multikultural di Indonesia

Sebelum dibahas mengenai realitas masyarakat multikultural, perlu memahami terlebih dahulu terminologi sosiolinguistik di dalam tulisan ini. Sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dengan perilaku sosial, the study of language in social behavior (Hudson, 1996:1). Sosiolinguistik memfokuskan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial (Fishman 1972; Wardhaugh 1986; Holmes 1992: 1; Hudson 1996: 1). Dalam hal ini, Sumarsono pun menegaskan bahwa sosiolinguistik meliputi tiga hal, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa dalam disiplin sosiolinguistik tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi

(Wardhaugh, 1986).

Rogers & Steinfatt (1999:238) mengemukakan bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain atau pengakuan terhadap pluralisme kultural. Multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman budaya (Suryadinata, 2000). Mengacu pada konsep tersebut, dapat dinyatakan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" dari buku Sutasoma karya Empu Tantular menjadi pembener ikhwal itu. Berdasarkan perspektif linguistik, apabila mengacu pada catatan jumlah bahasa yang ada di Indonesia, akan ditemukan realitas masyarakat multikultural bangsa kita.

Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah bahasa yang digunakan di Indonesia cukup banyak. Menurut Kaswanti (2000: 8) Indonesia memiliki bahasa daerah sebanyak 706. Dari jumlah tersebut sebagian besar terdapat di Irian Jaya. Dengan jumlah tersebut, Indonesia memiliki bahasa daerah terbanyak kedua sesudah Papua Nugini. Menurut Pusat Bahasa, jumlah bahasa daerah di Indonesia kurang lebih 670. Dari jumlah tersebut, hanya kira-kira 50 bahasa yang dalam keadaan safe "kokoh". Sisanya yang jumlahnya kurang lebih 620 dalam keadaan "mengkhawatirkan" karena jumlah penuturnya di bawah 100.000 orang. Kondisi ini akan membuat dinamika bahasa selalu memunculkan dialek-dialek yang berbeda-beda. Bisa dibayangkan jika satu bahasa memiliki sejumlah dialek, maka jumlah ini akan berubah berlipat ganda. Bahasa Jawa saja, misalnya memiliki dialek Jawa Banyumasan, dialek Joglo, dan dialek Jawa

Timuran. Budayanya pun menjadi varian yang berbeda dari budaya induknya dan belum bahasa-bahasa etnis di luar Jawa.

Realitas masyarakat multikultural dapat dilihat pula dari adanya permainan bahasa yang hidup dalam masyarakat kita sebagai akibat kontak antarbahasa. Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa, seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya (Wijana, 2001).

Selain bahasa, sastra Indonesia juga dapat menjadi indikator realitas bangsa Indonesia yang multikultural. Karya sastra bisa menjadi pandangan dunia dan atau cermin latar belakang sosial penulis. Seringkali penulis mengangkat khazanah budaya yang akrab digaulinya. Penulis mengangkat tanah kelahirannya sebagai setting penceritaannya. Munculnya gagasan mengenai sastra yang memunculkan sastra pedalaman dengan memunculkan nama-nama seperti Kusprihyanto Namma, Beno Siang Pamungkas, dkk.; juga sastra kepulauan dengan tokohnya Afrisal Malna. Bahkan Aveling (2002:23) mengemukakan bahwa identitas lokal dalam sastra Indonesia telah mengemukakan pada era sebelumnya, muncul setelah generasi Chairil Anwar. Muncullah Ajib Rosidi pada tanah sundanya, tanah "prijangan si jelita" Ramadhan K.H.; Rendra pada tanah subur Daerah Istimewa Yogyakarta; Abdul Hadi WM pada pulau Madura. Demikian juga, ada pula sastrawan yang menggali kekhasan budaya lain untuk bahan tulisannya, meskipun ia bukan dari

budaya itu. Dengan kental dapat terbaca setting budaya di Minang dalam cerpen Robohnya Surau Kami oleh A. A Navis. Adat tradisi beragama masyarakat Minang bisa dibaca dari cerpen itu. Pengakuan Pariyem karya Linus Suryadi secara tegas memaparkan pandangan dunia wanita dari kalangan kawulo di Jawa dan kosmologi budaya Jawa. Demikian Sang Guru karya Gerson Poyk menjelaskan perjalanan seorang guru di nusantara ini sampai pada perjalanannya di kawasan Indonesia Timur, kawasan asal sang penulis. Ada juga puisi Taufik Ismail yang meskipun ia berasal dari Sumatra, ia mempuisikan tanah Sumba sebagai bentuk kerinduan saat ia di Uzbekistan.

Karya sastra-karya sastra itu menunjukkan keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia. Meskipun pesan-pesan sastra itu diartikulasikan dalam bahasa Indonesia, gagasan dan ide kreatif penulis mencerminkan keunikan dan keberagaman latar belakang sosial budaya. Dengan meninjau realitas multikultural bangsa Indonesia dari segi bahasa dan sastra, tantangan bagi dunia pendidikan adalah bagaimana membelajarkan anak didik mengelola realitas multikultural itu sesuai dengan yang diidealkan melalui pembelajaran bahasa.

C. Mengembangkan Kesadaran Multilingual

Tumbuhnya sikap primordialisme kebahasaan merupakan tantangan utama dalam masyarakat yang multikultural dan multilingual. Ini artinya, akan timbul rasa bahwa kelompok sendiri lebih baik dari

bahasa-bahasa kelompok lainnya. Pada akhirnya, primordialisme kebahasaan semacam ini dapat menimbulkan berbagai masalah yang sering tidak disadari, seperti tumbuhnya sikap prejudis atau deskriminasi terhadap bahasa yang digunakan orang lain. Misalnya, penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron di berbagai stasiun televisi. Dalam beberapa kisah sinetron, entah disengaja atau tidak, ada pelabelan terhadap bahasa atau dialek tertentu. Dialek Jawa, Madura, Betawi (bahasa Indonesia yang berdialek Jawa, Madura, dan Betawi) diidentikkan dengan bahasa-bahasa orang pinggiran yang berstatus sosial rendah. Ini dapat dilihat dari seringnya dialek-dialek tersebut digunakan oleh peran-peran yang identik dengan orang-orang pinggiran tersebut seperti pembantu rumah tangga, penjual sate, dan kelompok masyarakat yang tinggal di tengah-tengah perkampungan kumuh di pinggiran kota Jakarta. Contoh ini sebenarnya bukan sebuah permasalahan diskriminasi bahasa yang serius. Namun, persoalan ini akan menjadi serius apabila dibiarkan. Diskriminasi bahasa (aksen dan dialek) secara terus menerus terjadi terhadap kelompok pengguna bahasa tertentu.

Berdasarkan pada kondisi seperti di atas, dalam pendidikan multikultural, salah satu pokok bahasan utamanya adalah bagaimana membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada. Dengan demikian, diharapkan bahwa kelak mereka akan menjadi generasi yang mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya yang tidak ternilai itu. Selanjutnya, agar harapan-harapan ini tercapai, tentunya, seorang guru harus

mempunyai wawasan yang cukup yang berkaitan dengan keragaman bahasa ini. Sehingga nantinya dia mampu memberikan tauladan terhadap peserta didiknya tentang bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati keragaman bahasa atau bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

D. Implikasi Multikultural bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan multikultural sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan berbasis multikultural, sikap, dan pemikiran siswa akan lebih terbuka untuk memahami dan memahami keberagaman. Pembelajaran bahasa dalam perspektif sosiolinguistik dipandang sebagai aras dalam rekayasa bahasa (*language engineering*). Rekayasa bahasa dapat didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk memfungsikan (ragam) bahasa (lokal, nasional, regional, global) untuk memenuhi tujuan politik. Dapatlah dikatakan bahwa rekayasa bahasa merupakan mekanisme fungsionalisasi bahasa dalam suatu masyarakat, sehingga dengan bahasa tersebut sekelompok orang memiliki akses terhadap kekuatan politik dan sumber-sumber ekonomi. Dengan rekayasa bahasa inilah kelompok tertentu membangun hegemoni dalam penggunaan bahasa. Kajian rekayasa bahasa lazim difokuskan pada tiga topik utama, yaitu status, korpus, dan pemerolehan (Cooper: 1989).

Rekayasa korpus bahasa merujuk pada kegiatan terencana dalam pembuatan istilah, pembaruan ejaan, atau adopsi sistem

tulisan. Singkatnya: kreasi, modifikasi, atau seleksi kode bahasa baik lisan maupun tulisan. Rekayasa status bahasa atau alokasi fungsionalisasi bahasa merujuk pada pengakuan pemerintah akan suatu (ragam) bahasa relatif terhadap (ragam) bahasa lainnya. Peningkatan jumlah pemakaian bahasa tertentu adalah rekayasa status. Sebaliknya peningkatan jumlah pemakai, pembelajar, pembaca, dan penulis bahasa tertentu adalah rekayasa pemerolehan (penguasaan). Penyebaran bahasa atau *language spread* adalah realisasi rekayasa status bahasa maupun pemerolehan bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dapat dianggap sebagai bagian dari rekayasa pemerolehan bahasa. Berikut dipaparkan implikasi multikultural dalam pembelajaran bahasa.

Pertama, pendekatan komunikasi lintas budaya melalui kesadaran multikultural dapat dikembangkan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan pendekatan ini diharapkan sejak usia dini anak didik diproyeksikan pada kearifan berbahasa yang pada gilirannya meniscayakan mereka memiliki kepekaan multikulturalisme yang berkelindan di lingkungan kita masyarakat Indonesia.

Kedua, pembelajaran bahasa Indonesia yang berupaya mengarusutamakan multikulturalisme tidak cukup dengan kompetensi gramatikal semata. Kompetensi ini perlu dilengkapi dengan kompetensi kearifan berbahasa. Bahasa sebagai sumber daya dalam model pembelajaran bahasa berbasis kompetensi, dan berkaitan pula dengan pengembangan bakat dan kemampuan kebahasaan (*language competence*) anak Indonesia pada masa

peka bahasa, pembenahan sistem bahasa sebagai kesadaran kolektif dan kekayaan kognisi, selayaknya ditujukan untuk mencapai kemampuan performance yang gramatikal, sosial dan kultural, menghadirkan parole yang "layak" dan komunikatif (Mbetje, 2003). Ini berarti pula, pengembangan kemampuan ekspresif sebagai penunjang kebahasaan peserta didik menjadi sangat penting. Pembelajaran bahasa sebagai kegiatan sosial-kultural didasarkan asumsi dasar bahwa siswa dikaruniai bakat (talenta) kebahasaan, untuk menguasai lebih dari satu bahasa, khususnya pada masa peka bahasa. Pada masa usia belajar bahasa itu, lingkungan sosial "meninggalkan" bahasa yang dipelajari, apalagi hanya membelajarkan bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris saja, atau juga hanya membelajarkan bahasa daerah saja, lingkungan sosial dan sekolah itu telah mengerdilkan jiwanya, mematikan bakat kebahasaan anak, dan telah pula "memperkosakan" hak kultural dan hak lingual anak sebagai jalaran dari hak berkembang dan hak hidup anak.

Ketiga, pembelajaran bahasa Indonesia selain mengasah kognitif harus mengasah ranah afektif. Berbahasa Indonesia tidak mengindikasikan kenormalan logika dan berpikir penutur, berbahasa juga merupakan indikasi moral. Cara berbahasa dan isi bahasa penutur akan senantiasa disorot berdasarkan etika yang berlaku. Bisa jadi konvensi budaya yang menentukan moralitas berbahasa berbeda. Satu ungkapan di etnis tertentu dianggap biasa namun di etnis lain bisa jadi kasar dan keras. Tidak kalah pentingnya dari cara menyampaikan adalah isinya. Seorang penutur yang bisa berbicara kurang santun akan mencitrakan buruk diri penutur.

Kebiasaan berbahasa yang kasar dan kurang santun ternyata berdampak pada sikap mental. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah selain menargetkan kompetensi kognitif, sangat perlu mengajarkan tata krama berbahasa dalam komunikasi lintas budaya. Ada maksimum berbahasa yang bisa diterjemahkan dalam pembelajaran. Maksimum-maksimum ini adalah kesantunan (politeness principle) berbahasa: (1) maksimum yang berusaha menghormati orang lain, (2) kemurahan, maksimum yang berusaha mendahulukan kepentingan orang lain, (3) kecocokan, maksimum yang berusaha mencari kecocokan dengan orang lain, tidak mudah bersilang pendapat, (4) simpatik, maksimum yang berusaha mengembangkan rasa simpati pada orang lain, dan (5) kerendahaan, maksimum yang berusaha menghormati orang lain.

Kempat, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dikembangkan dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran-pembelajaran bahasa perlu dikaitkan dengan konteks yang ada, baik konteks verbal maupun konteks nonverbal. Dengan pembelajaran yang kontekstual, anak didik akan terbiasa peka dengan situasi, suasana pembicaraan, lawan bicara dan penutur lain.

Kelima, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dipahami sebagai modalitas penjalin dunia. Kiranya tidak ada yang dapat mengelak bahwa dunia, realitas alam itu menjadi bermakna bagi manusia ketika telah bernama. Dengan kemampuan penamaan inilah manusia melakukan proses mengetahui. Bahasa manusia menjadi simbol yang digunakan menamai alam, realitas yang diketahui manusia. Nama-nama itu membantu manusia mengategorikan,

memetakan dari realitas yang lain. Demikian pula peristiwa-peristiwa sejarah sosial, ekonomi, politik semua dapat teridentifikasi manakala manusia memberi nama. Dengan kemampuan menamai inilah sesungguhnya membantu manusia memainkan keterampilan intelektualnya dalam mempersepsi, mengonsepsi, mencerna, menginden-tifikasi. Atas dasar proses penamaan, kiranya semua pengetahuan manusia terhadap objek pengetahuan itu disandarkan. Pembelajaran ini tidak sekadar meng-hafal ejaan, menghafalkan formula-formula gramatikal, tetapi mengajarkan pe-serta didik mengecek penamaan, mengontruksi ide, memverifi-kasi definisi-de-finisi yang mereka dapatkan sehari-hari dalam konteks komuni-kasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveling, Harry. 2002. *Rumah Sastra Indonesia*. Magelang: Indonesiatara
- Canale, Michael. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy", dalam Ricards dan Schmidt ed. *Language and Communication*. London: Longman, 2-27.
- Celce-Murcia, M. Domyei, Z. Thrurrell, S. 1995. "Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specification", *Issues in Applied Linguistics*, 6/2, 5-35).
- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. New York: Cambridge University Press.
- Dodd, Carley H. 1998. *Dynamics of Intercultural Communion* (Fifth Edition). McGraw-Hill, New York..
- Gudykunst, William B. & Young Yun Kim. 1997. *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication* (Third Edition). Mc-Graw-Hill, New York.
- Gudykunst, William B. 2002. "Issues in Cross-Cultural Communication Research", dalam William B. Gudykunst, Bella Mody (ed.), *Handbook of International and Intercultural Communication* (Second Edition), Thousand Oaks, California, SAGE Publications, Inc.,

- Fishman, Joshua A. 1972 *The Sociology of Language*. Rowley: Newbury House.
- Holmes, Janet. 1992 *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hudson, R.A. 1996 *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jandt, Fred E. 1998. *Intercultural Communication, An Introduction (Second Edition)*. Thousand Oaks, California, SAGE Publications, Inc.
- Lewis, Glen, Christina Slade. 1994. *Critical Communication*. Australia, Prentice Hall.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Mbete, Aron Meko. 2003. "Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asal-Muasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancaman Pembedayaan dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana". Orasi Ilmiah. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Linguistik Fakultas Sastra Universitas Udayana tanggal 25 Oktober 2003.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rahadjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultural: Minfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Robinson, Kathryn. 2000. "Ketegangan Antaretnis, Orang Bugis Indonesia dan Masalah 'Penjelasan'", dalam *Jurnal Antrologi Indonesia*, No.63 Tahun XXIV, September-Desember.
- Rogers, Everett M., Thomas M. 1999. *Steinfatt. Intercultural Communication*. Illinois, Waveland Press, Inc.,
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Nemi C. Jain. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. Belmont, California, Wadsworth Publishing Company.
- Suryadinata, Leo. 2002. "Indonesian State Policy toward Ethnic from Assimilation to Multicultural?" Dalam *Symposium Internasional III. Jurnal Antropologi Indonesia 2002*, Universitas Udayana Bali.
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communicating Across Cultures*. New York, The Guilford Publications, Inc.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*, Oxford: Basil Blackwell.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.